

# Eksplorasi Etnomatematika pada Tenun Corak Insang Melayu Pontianak

Jamilah <sup>1,a)</sup>, Nurmaningsih <sup>2,b)</sup>

<sup>1,2</sup>IKIP PGRI Pontianak

Email: <sup>a)</sup>[jamilah.mtk2002@gmail.com](mailto:jamilah.mtk2002@gmail.com), <sup>b)</sup>[nurmaazzahra99@gmail.com](mailto:nurmaazzahra99@gmail.com)

## Abstrak

Salah satu profil pelajar pancasila yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka (kurikulum paradigma baru) ialah berkebhinekaan global dan salah satu upaya untuk mencapai profil tersebut melalui integrasi budaya tenun corak insang melayu Pontianak dalam pembelajaran matematika. Proses integrasi tersebut memerlukan sebuah pengkajian terhadap konsep matematika dan kaitannya terhadap budaya tenun corak insang. Penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada tenun corak insang melayu Pontianak. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dilakukan deskripsi terhadap hasil eksplorasi tersebut. Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menjadi teknik dalam pengumpulan data. Tokoh masyarakat melayu Pontianak menjadi subjek dalam penelitian ini. Setelah melalui tiga tahapan meliputi pengolahan data, analisis data, dan interpretasi, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa melalui eksplorasi tenun corak insang dapat dikonstruksi konsep dua garis sejajar dan konsep kesebangunan dan kekongruenan. Secara detail diperoleh bahwa rangkaian motif tenun corak insang tersusun atas kumpulan garis yang sejajar, dimana setiap garis memiliki gradien (nilai kemiringan) yang sama, yakni sebesar  $11/4$ . Selanjutnya, rangkaian motif tenun corak insang juga tersusun atas bangun datar yang sebangun dan kongruen, dimana pada motif tenun corak insang setiap sisi-sisi yang bersesuaian sama panjang dan setiap sudut-sudut yang bersesuaian sama besar.

**Kata kunci:** eksplorasi, etnomatematika, tenun corak insang melayu pontianak

## PENDAHULUAN

Salah satu profil pelajar pancasila yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka (kurikulum paradigma baru) ialah berkebhinekaan global, yakni pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemdikbudristek, 2021). Konsekuensi dari profil ini, pelajar tidak hanya mampu mengenal dan mempertahankan jati diri budaya daerahnya atau budaya bangsanya, melainkan juga dapat saling menghargai terhadap perbedaan budaya dari daerah atau bangsa lain (Suryaningsih, dkk, 2023; Dewi, dkk, 2022).

Profil berkebhinekaan global dapat dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, profil berkebhinekaan global dapat dikembangkan melalui semua mata pelajaran di sekolah, tak terkecuali pada pembelajaran matematika. Salah satu upaya untuk mengembangkan profil berkebhinekaan global tersebut melalui proses integrasi nilai kearifan lokal yang berkembang dimasyarakat kedalam pembelajaran matematika. integrasi nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk karakter pelajar yang berintegritas, berkeadilan, dan memiliki rasa cinta tanah air, serta merangsang pengembangan karakter holistic pada peserta didik (Nafi'ah & Solikhudin, 2023; Suryaningsih, dkk, 2023).

Salah satu kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Kota Pontianak ialah tenun corak insang. Tenun corak insang merupakan salah satu kain tenun tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi dan menjadi warisan bagi masyarakat di Kota Pontianak, bahkan motifnya telah menjadi icon Kota Pontianak (Melati, dkk, 2020) (Gambar 1). Saat ini, penggunaan kain tenun corang insang sudah meluas diseluruh masyarakat Kota Pontianak. Sebagai pakaian daerah, tenun corak insang seringkali digunakan dalam momen-momen yang berkesan, seperti saat perayaan HUT (hari ulang tahun) kota Pontianak, perayaan hari besar atau acara pernikahan dan sejenisnya, dan pada acara-acara kedinasan (Gambar 2).



**GAMBAR 1.** Berbagai warna kain tenun corak insang



**GAMBAR 2.** Penggunaan kain tenun corak dalam perayaan HUT Kota Pontianak pada tanggal 23 Oktober 2023

Tenun corak insang tidak hanya sekedar sebagai warisan budaya melainkan sebagai penguat identitas dari suatu masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu kiranya untuk terus melestarikan nilai budaya tenun corak insang ini. Pelestarian ini tidak hanya pada penggunaan melainkan juga menjaga pemahaman masyarakat tentang makna filosofis dan nilai dari budaya tenun corak insang tersebut, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak.

Budaya tenun corak insang perlu untuk dikenalkan pada anak-anak sejak dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah dilibatkan untuk mengenakan kain tenun corang insang dalam perayaan tertentu. Namun, dalam implementasinya siswa masih belum memahami makna serta nilai

dibalik tenun corak insang. Hasil wawancara peneliti pada guru dan beberapa siswa menunjukkan bahwa peserta didik mengetahui bahwa tenun corak insang merupakan kain khas masyarakat Kota Pontianak, namun peserta didik tidak memahami nilai dari budaya tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, perlu kiranya dilakukan proses integrasi nilai kearifan lokal tenun corak insang kedalam pembelajaran matematika.

Matematika dan kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan sumber ilmu dan kebutuhan utama tiap individu, sementara itu budaya adalah kesatuan utuh dan pedoman tingkah laku yang menyeluruh dalam masyarakat serta berperan penting dalam menumbuhkan nilai luhur bangsa (Noto, dkk, 2018). Pembelajaran matematika berbasis budaya atau yang kemudian lebih dikenal sebagai pembelajaran berbasis etnomatematika merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat dijadikan media bagi siswa untuk mempelajari konsep matematika sekaligus melestarikan kearifan lokal budaya (Noto, dkk, 2018; Putri, dkk, 2023).

Sayangnya, pembelajaran berbasis etnomatika belum maksimal dilakukan (Putri, dkk, 2023). Sebab dalam perancangan pembelajaran diperlukan keterampilan bagi pendidik untuk dapat memadukan antara konsep matematika dan budaya baik dari aspek didaktik maupun pedagogik. Ada proses transposisi didaktik yang akan dilakukan untuk mengalihkan pengetahuan dari matematika ilmiah menjadi metematika yang lebih kontekstual (Jamilah, dkk, 2020; Jamilah, dkk, 2021).

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian terhadap budaya, dalam hal ini tenun corak insang, dan kaitannya terhadap konsep matematika. Harapannya, budaya tenun corak insang dalam pembelajaran dapat menjadi alat untuk mengkontekstualkan konsep matematika sekaligus membangun objek matematika, yakni definisi, teorema, bukti, masalah, ataupun solusi. Beberapa penelitian berkenaan dengan eksplorasi etnomatematika telah dilakukan (Noto, dkk, 2018; Serly, dkk, 2023; Saputra, dkk, 2022, Sipahutar, dkk, 2023)). Bahkan penelitian tentang pengembangan perangkat ajar berbasis etnomatematika juga telah dilakukan diantaranya oleh Putri, dkk (2023) dan Oktaviani, dkk (2022). Namun peneliti menyadari bahwa eksplorasi tenun corak insang dan kaitannya terhadap konsep matematika ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karenanya, pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengeksplorasi etnomatematika pada tenun corak insang melayu pontianak. Penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan, selain menjadikan budaya tenun corak insang sebagai alat untuk mengkontekstualkan dalam mengkonstruksi konsep matematika, juga menjadi sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai luhur dari budaya tenun corak insang kepada peserta didik.

## METODE

Berkenaan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil eksplorasi etnomatematika tenun corak insang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi (Creswell, 2012; Freankel et al, 2012). Penelitian ini dilakukan di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, mengingat budaya tenun corak insang berasal dari Kota Pontianak. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Melayu Kota Pontianak, dalam hal ini salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di kawasan Keraton Kadariah, yang memahami seluk beluk sejarah kesultanan dan sejarah tenun corak insang.

Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menjadi teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat melayu Pontianak untuk memperoleh informasi mengenai sejarah tenun corak insang serta pemanfaatannya. Observasi dilakukan di lingkungan masyarakat Melayu Kota Pontianak, khususnya pada saat perayaan hari besar Kota Pontianak, seperti HUT Kota Pontianak yang diselenggarakan setiap tanggal 23 Oktober untuk melihat penggunaan dari tenun corak insang tersebut. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara dan observer utama. Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang menyajikan informasi mengenai budaya tenun corak insang.

Sejalan dengan hakikat penelitian kualitatif, maka tahap analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian. Data dianalisis dengan tiga tahapan, yakni pengolahan data, analisis data, dan interpretasi data (Creswell, 2012; Marshall & Rossman, 2016)). Pengecekan keabsahan hasil penelitian dilakukan melalui proses validasi dengan cara triangulasi data (Mok & Clarke, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Nilai Budaya Tenun Corak Insang

Tenun corak insang merupakan tenunan tradisional khas masyarakat suku melayu Kota Pontianak. Tenun corak insang juga merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Pada mulanya, tenun corak insang ini disajikan dalam bentuk kain tenun (Gambar 3a). Seiring perkembangan waktu, tenun corak insang menjadi motif pada berbagai kreasi seperti baju, tas, syal, selendang, sandal, sepatu, dan cederemata (Gambar 3b dan 3c).



**GAMBAR 3:** (a). Kain tenun corak insang; 3(b) baju motif corak insang; 3(c) dompet motif corak insang

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa motif corak insang merupakan salah satu motif yang telah dikenal sejak tahun 1771 – 1808 pada masa kesultanan Kadriah dibawah pimpinan Sultan Syarif Abdurrahman Al Qadrie, yang merupakan Sultan Melayu Pontianak (Imaniyah & Wahyuningsih, 2022). Motif corak insang itu sendiri diambil dari salah satu bagian tubuh ikan, yakni insang (Gambar 4). Istilah corak insang yang diinspirasi oleh insang yang merupakan alat pernapasan pada ikan memiliki makna filosofi yang menggambarkan alat kehidupan. Lebih lanjut, corak insang menggambarkan kehidupan masyarakat melayu yang mendiami kawasan sepanjang Sungai Kapuas dan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan (Melati, dkk, 2020; Sirait, dkk, 2020). Sementara itu kain tenun corak insang pada mulanya dibuat khusus Sultan dan kerabatnya sebagai simbol status sosial keluarga sultan (Firmansyah, dkk, 2023; Sirait, dkk, 2020).



**GAMBAR 4.** Motif tenun corak insang seperti insang pada ikan

Dewasa ini, kain tenun corak insang tidak hanya digunakan oleh kalangan keluarga Sultan, melainkan juga sudah digunakan secara meluas oleh seluruh masyarakat Kota Pontianak, khususnya pada saat perayaan HUT (Hari Ulang Tahun) Kota Pontianak, acara pernikahan dan sejenisnya, dan acara kedinasan. Bahkan tenun corak insang kini menjadi salah satu icon Kota Pontianak. Pernyataan serupa juga ditemukan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat melayu Pontianak.

P : apa yang melatarbelakangi munculnya tenun corak insang ini ya?

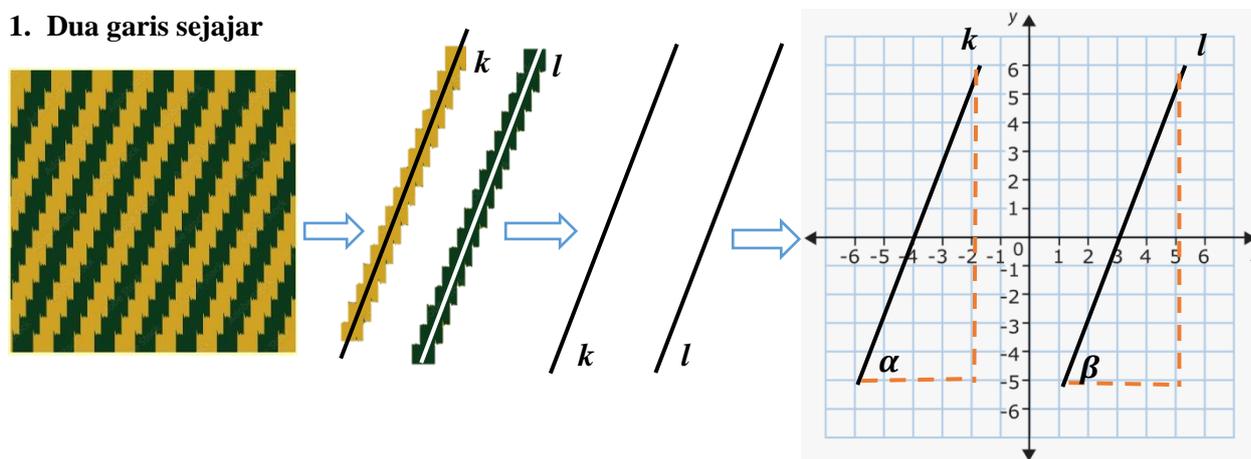
S : awal mulanya, tenun corak insang ini disajikan dalam bentuk kain yang dibuat khusus untuk keluarga Sultan. Namun, semakin kesini kain tenun corak insang sudah digunakan oleh masyarakat luas. Bahkan motif tenun corak insang dijadikan salah satu icon Kota Pontianak, seperti yang sering kita lihat di berbagai tempat ya.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat perayaan HUT Kota Pontianak pada tanggal 23 Oktober 2023. Pada HUT Kota Pontianak tersebut, seluruh masyarakat Kota Pontianak (apapun suku dan agamanya) bersama-sama menggunakan kain tenun corak insang sebagai simbol budaya dari Kota Pontianak, tak terkecuali peneliti. Penggunaan kain tenun corak insang ini digunakan diberbagai tempat dan berbagai usia, mulai dari anak-anak sekolah, karyawan pada suatu instansi, hingga masyarakat umum. Dalam penggunaannya, tenun corak insang seringkali bersandingan dengan baju kurung bagi perempuan dan baju telok belanga bagi laki-laki, seperti yang ditunjukkan oleh hasil dokumentasi peneliti pada Gambar 2.

### Konsep Geometri pada Motif Tenun Corak Insang

Gambar 4 menunjukkan keunikan dan kekhasan motif dari tenun corak insang. Setelah dilakukan pengkajian, terdapat konsep matematika yang dapat dieksplorasi dari motif tenun corak insang, diantaranya:

#### 1. Dua garis sejajar



GAMBAR 5. Motif tenun corak insang membentuk kumpulan garis sejajar

Gambar 5 menunjukkan bahwa rangkaian motif tenun corak insang tersusun dari kumpulan garis yang saling sejajar. Dua garis atau lebih dikatakan sejajar apabila garis-garis tersebut terletak pada satu bidang datar dan tidak akan pernah berpotongan jika garis tersebut diperpanjang sampai tak hingga (Kemdikbudristek, 2021). Selanjutnya, dua garis juga dikatakan sejajar jika memiliki nilai gradien (kemiringan) yang sama. Untuk membuktikan bahwa motif tenun corak insang tersusun dari kumpulan dua garis sejajar, maka perlu dibuktikan bahwa garis pada motif tenun corak insang membentuk garis yang saling sejajar. Dalam arti lain, garis yang dibentuk pada motif tenun corak insang memiliki nilai gradient (kemiringan) yang sama.

Perhatikan Gambar 5. Misalkan garis  $k$  merupakan garis yang menyusun motif corak insang berwarna kuning dan garis  $l$  merupakan garis yang menyusun motif corak insang berwarna hijau. Pada diagram kartesius (Gambar 5), diperoleh bahwa garis  $k$  adalah garis yang terletak antara titik  $(-6, -5)$  dan titik  $(-2, 6)$  dan garis  $l$  adalah garis yang terletak antara titik  $(1, -5)$  dan titik  $(5, 6)$ . Maka, gradien garis  $k$  dan garis  $l$  adalah

$$m_k = \tan \alpha = \frac{y_2 - y_1}{x_2 - x_1} = \frac{6 - (-5)}{-2 - (-6)} = \frac{11}{4} \quad (1)$$

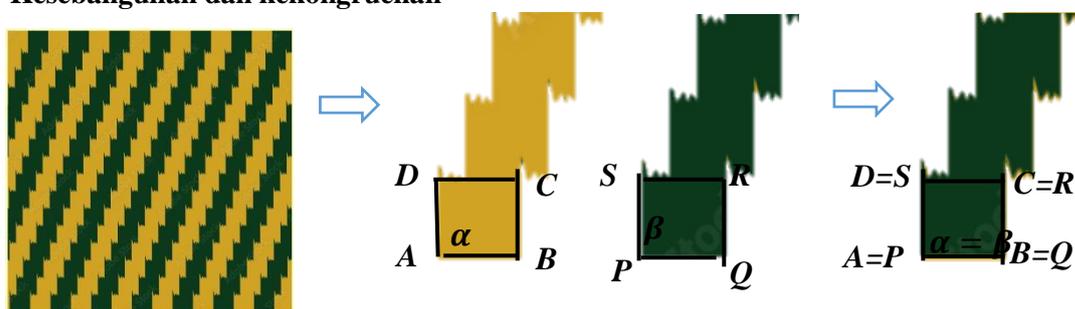
$$m_l = \tan \beta = \frac{y_2 - y_1}{x_2 - x_1} = \frac{6 - (-5)}{5 - 1} = \frac{11}{4} \quad (2)$$

Dengan  $m_k$  : gradien garis  $k$  dan  $m_l$  : gradient garis  $l$

Berdasarkan (1) dan (2) dapat disimpulkan bahwa gradien garis  $k$  dan gradien garis  $l$  memiliki nilai yang sama, yakni  $\frac{11}{4}$ . Hal ini menunjukkan bahwa terbukti garis  $k$  dan garis  $l$  adalah dua garis yang sejajar ( $k \parallel l$ ). Artinya, dua garis yang membentuk motif tenun corak insang merupakan dua garis yang sejajar. Dengan demikian, benar bahwa motif tenun corak insang disusun atas kumpulan garis yang sejajar.

Proses kontruksi bukti ini memberikan gambaran bahwa dalam pembelajaran matematika motif tenun corak insang dapat menjadi alat untuk mengkonstruksi objek matematika. Pertama, motif tenun corak insang dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu siswa menemukan konsep dua garis yang saling sejajar. Kedua, motif tenun corak insang dapat dijadikan sebagai ragam sajian masalah kontekstual untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa mengenai konsep dua garis sejajar.

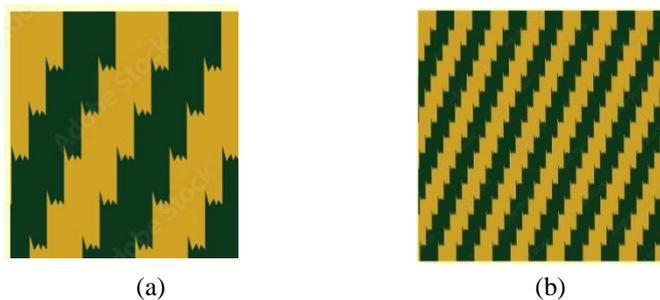
## 2. Kesebangunan dan kekongruenan



**GAMBAR 6.** Motif tenun corak insang membentuk bangun datar yang sebangun dan kongruen

Gambar 6 menunjukkan bahwa rangkaian motif tenun corak insang tersusun atas bangun datar yang sebangun dan kongruen. Dua buah bangun datar dikatakan sebangun jika perbandingan sisi-sisinya sama dan sudut-sudutnya sama besar dan dua buah bangun datar dikatakan kongruen jika panjang sisi-sisinya dan besar sudut-sudutnya sama (Kemdikbudristek, 2021). Untuk membuktikan bahwa motif tenun corak insang tersusun atas bangun datar yang sebangun dan kongruen, maka perlu dibuktikan bahwa representasi bangun datar dari motif tenun corak insang tersebut memenuhi sifat-sifat sebangun dan kongruen.

Perhatikan Gambar 7. Jika motif tenun corak insang diperbesar akan tampak sebuah pola yang teratur membentuk sebuah bangun datar segi banyak (Gambar 5a). Namun, jika tampilan motif tenun diperkecil akan tampak seperti susunan segi empat (Gambar 5b).



Gambar 7: (a). Motif tenun corak insang yang diperbesar; 7(b) Motif tenun corak insang yang diperkecil

Perhatian kembali Gambar 6. Misal motif tenun corak insang diperbesar dengan skala yang sama dan ABCD merupakan bangun datar yang dibentuk oleh motif tenun corak insang berwarna kuning dan PQRS merupakan bangun datar segi empat yang dibentuk oleh motif tenun corak insang berwarna hijau. Ketika bangun datar ABCD berhimpit dengan PQRS, maka diperoleh:

Panjang sisi  $AB = PQ, BC = QR, CD = RS, DA = SP$  dengan perbandingan 1:1 (3)  
dan

$$\angle A = \angle P = 90^{\circ}, \angle B = \angle Q = 90^{\circ}, \angle C = \angle R = 90^{\circ}, \angle D = \angle S = 90^{\circ} \quad (4)$$

Berdasarkan (3) dan (4) diperoleh bahwa panjang sisi-sisi yang bersesuaian antara bangun datar ABCD dan PQRS sama panjang dengan perbandingan yang sama dan sudut-sudut yang bersesuaian sama besar. Dapat disimpulkan bahwa bangun datar ABCD dan PQRS sebangun dan kongruen. Dengan demikian dapat ditunjukkan bahwa motif tenun corak insang dibentuk dari bangun datar yang sebangun dan kongruen.

Seperti halnya pada konsep dua garis sejajar, proses kontruksi bukti ini memberikan gambaran bahwa dalam pembelajaran matematika motif tenun corak insang dapat menjadi alat untuk mengkonstruksi objek matematika. Pertama, motif tenun corak insang dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu siswa menemukan konsep dua bangun datar yang sebangun dan kongruen. Kedua, motif tenun corak insang dapat dijadikan sebagai ragam sajian masalah kontekstual untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa mengenai konsep bangun datar yang sebangun dan kongruen.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Tenun corak insang merupakan tenunan tradisional khas masyarakat suku melayu Kota Pontianak yang telah menjadi warisan budaya tak benda dengan nilai budaya yang sangat tinggi. Motif corak insang itu sendiri diambil dari bagian tubuh ikan, yakni insang yang merupakan alat pernafasan. Secara filosofi, corak insang bermakna alat kehidupan yang menggambarkan kehidupan masyarakat melayu yang mendiami kawasan sepanjang Sungai Kapuas dan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan.

Penelitian ini telah menghasilkan sebuah temuan dari proses eksplorasi etnomatematika tenun corak insang melayu Pontianak. Hasil eksplorasi ini menunjukkan terhadap hubungan antara budaya tenun corak insang dan konsep matematika. Melalui motif tenun corak insang dapat dikonstruksi konsep dua garis sejajar dan konsep kesebangunan dan kekongruenan. Rangkaian motif tenun corak insang tersusun atas kumpulan garis yang sejajar, dimana setiap garis memiliki gradien (nilai kemiringan) yang sama, yakni sebesar  $11/4$ . Selanjutnya, rangkaian motif tenun corak insang juga tersusun atas bangun datar yang sebangun dan kongruen, dimana pada motif tenun corak insang setiap sisi-sisi yang bersesuaian sama panjang dan setiap sudut-sudut yang bersesuaian sama besar.

Temuan pada penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi pendidik atau peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan sebuah perangkat ajar berbasis etnomatika tenun corak insang pada konsep dua garis sejajar dan konsep kesebangunan dan kekongruenan. Selain itu, hasil penelitian adalah sebagian kecil dari eksplorasi yang dapat dilakukan pada etnomatematika tenun corak insang. Peneliti lain barangkali dapat melakukan pengkajian lebih lanjut untuk memperoleh hasil eksplorasi etnomatematika tenun corak insang pada konsep lainnya, seperti konsep refleksi pada motif tenun corak insang lainnya.

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research. Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dewi, N. P. C. P., Suja, I. W., & Sutajaya, W. (2022). Implementasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(4), 45–51.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., Putri, A.E., Atmaja, T.,S. (2023). Perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang khas kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan perubahan Sosial*, 7(1), pp. 12-20. <https://doi.org/10.22210/satwika.v7i1.23933>.

- Freankel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Eighth Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Imaniyah, A. R., & Wahyuningsih, U. (2022). Penerapan Teknik Anyaman Dengan Motif Corak Insang Pada Busana Pengantin. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/baju.v3n1.p1-10>
- Jamilah, Suryadi, D. & Priatna, N. (2020). Didactic transposition from scholarly knowledge of mathematics to school mathematics on sets theory. *Journal of Physics: International Conference on Mathematics and Science Education 2019*. <https://10.1088/1742-6596/1521/3/032093>
- Jamilah, Suryadi, D. & Priatna, N. (2021). Analysis of Didactic Transposition and HLT as a Rationale in Designing Didactic Situation. *Proceedings of 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020): Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 513*.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kemdikbudristek, (2021). *Matematika Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Marshall, C. & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research*. Sixth Edition. SAGE Publication, Inc.
- Melati, A., Kartika, M., & Ratih, Y. (2020). PPPUD Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. *Panrita Abdi*. 4(3), 314–321. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i3.7792>
- Mok, I.A.C. & Clarke, D.J. (2015). The Contemporary Importance of Triangulation in a Post-Positivist World: Examples from The Learner's Perspective Study. In Bikner-Ahsbahs et al. (Eds.). *Approaches to Qualitative Research in Mathematics Education*. Dordrecht: Springer.
- Nafi'ah, Z. U., & Solikhudin, M. A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Impressive: Journal of Satriajaya*, 1(3), 114–123. <https://journal.satriajaya.com/index.php/ijoe/article/view/18%0Ahttps://journal.satriajaya.com/index.php/ijoe/article/download/18/28>.
- Noto, M.S., Firmasari, S., & Fatchurrohman, M. (2018). Etnomatematika pada sumur purbakala Desa Kaliwadas Cirebon dan kaitannya dengan pembelajaran matematika di sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5 (2), pp.201-210
- Oktaviani, C., Alim, J.A., Antosa, Z., & Hermita, N. (2022). Pengembangan Audible Books Berbasis Etnomatematika Sebagai Media Literasi Untuk Siswa Di Sekolah Dasar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), pp.2464-2478. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5355>.
- Putri, S.A.M., Putra, Z.H., & ALpusari, M. (2023). Pengembangan Modul Materi Bangun Datar Berbasis Etnomatematika Melayu Kuansing Di Sekolah Dasar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(3), pp. 3309-3329. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.6139>.
- Saputra, E., Mirsa, R., Yanti, P.D., Wulandari, & Husna, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Pada Arsitektur Rumah Aceh. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), pp.703-717. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4751>.
- Serly, Jamilah, Oktaviana, D., & Ardiawan, Y. (2023). Ethnomatematika Pada Bentuk Bangunan Rumah Marga Tjhia Di Singkawang. *Jurnal Derivat Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(1), pp.30-39. <https://10.31316/jderivat.v10i1.3530>
- Sipahutar, W. & Reflina. (2023). Etnomatematika: Pengenalan Bangun Ruang Melalui Konteks Museum Negeri Sumatera Utara. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), pp.1604-1613. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7054>.
- Sirait, A. R. M., Budiman, R., & Deka, A. M. (2020). Pengaruh Faktor Harga, Selera dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Konsumen dalam Membeli Kain Corak Insang di Kota Pontianak. *Jurnal TIN Universitas Tanjungpura*, 4(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtinUNTA N/article/view/38903>.

Suryaningsih, T., Maksum, A., Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), pp.127-142.